

PENGEMBANGAN KURIKULUM PERSPEKTIF IBNU RUSYD TERHADAP MATERI ADAB KEPADA GURU

M. Azzam Bachtiar

Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: m.azzambachtiar22@gmail.com

Nanda Dwi Prastiwi

Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: nandwi08@gmail.com

Azka Fayruza Tsaqiva

Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: atstsaqiv@gmail.com

Muhamad Zacky Ramadhani

Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: zackyrama1710@gmail.com

Syaefudin Achmad

Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: syaefudinachmad@uinsalatiga.ac.id

Abstract

This study discusses the development of Islamic education curriculum with a focus on the material of manners for teachers based on Ibn Rushd's perspective. The background of this study is the importance of revitalizing the values of manners in the world of education, especially the relationship between students and teachers which has recently experienced degradation. Ibn Rushd, as one of the great thinkers of Islam, emphasized the urgency of manners and ethics in the learning process, placing teachers as central figures in the formation of character and intellectuality of students. This study uses a qualitative literature method with a descriptive analysis approach to the works of Ibn Rushd and literature related to curriculum development and manners for teachers. The results of the study indicate that the integration of Ibn Rushd's thoughts into the curriculum can strengthen the internalization of the values of manners for teachers through the formulation of relevant objectives, materials, learning strategies, and evaluations. The implications of this curriculum development are expected to be able to form students who are not only intellectually intelligent, but also have noble character and respect teachers as the main pillars of Islamic education.

Keywords : *curriculum development, manners towards teachers, Ibn Ruysd's perspective*

Abstrak

Penelitian ini membahas pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan fokus pada materi adab kepada guru berdasarkan perspektif Ibnu Rusyd. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya revitalisasi nilai-nilai adab dalam dunia pendidikan, khususnya hubungan antara murid dan guru yang akhir-akhir ini mengalami degradasi. Ibnu Rusyd, sebagai salah satu pemikir besar Islam, menekankan urgensi adab dan etika dalam proses pembelajaran, menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter dan intelektualitas peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap karya-karya Ibnu Rusyd dan literatur terkait pengembangan kurikulum serta adab kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pemikiran Ibnu Rusyd ke dalam kurikulum dapat memperkuat internalisasi nilai adab kepada guru melalui perumusan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang relevan. Implikasi dari pengembangan kurikulum ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan menghormati guru sebagai pilar utama pendidikan Islam.

Kata Kunci : *pengembangan kurikulum, adab kepada guru, prespektif Ibnu Ruysd*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Salah satu dimensi penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam hal adab atau etika. Dalam konteks pendidikan Islam, adab kepada guru menempati posisi yang sangat mulia karena guru dipandang sebagai perantara ilmu dan pemandu akhlak. Namun, realitas pendidikan modern saat ini menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai adab di lingkungan sekolah, termasuk menurunnya penghormatan peserta didik terhadap guru.

Dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, Surah Al-Mujadilah ayat 11, disebutkan: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" Meskipun ayat ini tidak menyebutkan guru secara eksplisit, tetapi menunjukkan kemuliaan orang yang berilmu. Guru sebagai pemilik dan penyampai ilmu termasuk dalam kategori ini, sehingga layak dihormati. Dalam sebuah hadis,

disebutkan: *“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak para ulama.”*(HR. Abu Dawud). Guru sebagai bagian dari ulama memiliki hak yang harus dihormati, termasuk dalam bentuk adab. Ayat al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad SAW tersebut menunjukkan seorang murid wajib memiliki adab kepada guru.

Kondisi ini menuntut pengembangan kurikulum yang tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai filosofis dan etis. Di sinilah relevansi pemikiran Ibnu Rusyd (Averroes) dapat diangkat sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum, khususnya dalam aspek adab kepada guru. Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf, fakih, dan pendidik Muslim yang memiliki pandangan holistik terhadap hubungan antara akal, etika, dan pendidikan

Ibnu Rusyd memberikan kontribusi signifikan dalam pemikiran pendidikan, khususnya mengenai etika dan hubungan antara guru dan murid. Menurut Ibnu Rusyd, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter yang mengedepankan kebijaksanaan, keadilan, dan etika dalam interaksi pendidikan. Pemikiran Ibnu Rusyd menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada struktur yang jelas meliputi tujuan pendidikan, kurikulum yang terarah, metode pembelajaran yang sesuai, dan kualitas pendidik. Ia juga mengajarkan pentingnya pembelajaran aktif yang melibatkan partisipasi siswa secara penuh, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Dalam hal ini, adab kepada guru menjadi bagian integral yang harus diajarkan dan dikembangkan dalam kurikulum agar tercipta hubungan harmonis dan efektif antara guru dan murid.

Selain itu, Ibnu Rusyd juga mengaitkan pendidikan dengan pembentukan karakter moral dan etika yang kuat. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kebajikan moral dan akhlak mulia sebagai landasan

utama dalam proses pembelajaran. Hubungan etis antara guru dan murid menjadi pondasi penting yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut (Multazam et al., 2023).

Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan materi adab kepada guru berdasarkan perspektif Ibnu Rusyd sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai adab kepada guru berdasarkan pemikiran Ibnu Rusyd. Melalui pendekatan ini, diharapkan kurikulum dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, khususnya dalam aspek etika dan hubungan interpersonal antara guru dan murid.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan yang diambil adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pemikiran Ibnu Rusyd terkait nilai adab kepada guru dan implikasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama. Pertama, sumber primer, yakni karya-karya Ibnu Rusyd seperti *Bidayat al-Mujtahid*, *Tahafut al-Tahafut*, dan teks-teks lain yang mengandung pemikiran filosofis dan pedagogis beliau. Kedua, sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan literatur terkait yang membahas konsep kurikulum pendidikan Islam, nilai adab, serta interpretasi terhadap pemikiran Ibnu Rusyd. Data dikumpulkan melalui teknik kajian literatur secara sistematis dengan membaca, mencatat, dan mengorganisasikan informasi relevan dari berbagai sumber.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Proses analisis meliputi reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk tema-tema utama, dan penarikan kesimpulan yang mendalam mengenai penerapan nilai adab menurut perspektif Ibnu Rusyd dalam pengembangan kurikulum. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan pendapat ahli agar hasil kajian lebih valid dan komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata manhaj yang memiliki arti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap (Hermawan et al., 2020 hal 41). Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam (Noorzanah, 2017 hal 68-69). Karakteristik Pendidikan Islam meliputi:

- a. Kurikulum harus sesuai dengan fitrah manusia agar menjadi anak yang salimah sesuai dengan salah satu fungsi Pendidikan

- b. Tujuan utama kurikulum Pendidikan islam harus mengarahkan manusia pada tercapainya kepribadian muslim
- c. Tahap dan penggolongan kurikulum harus berdasarkan periodisasi perkembangan peserta didik dengan melihat latar belakang gender, usia lingkungan dan kebutuhan masing masing
- d. Penyusunan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan umat islam general maupun kolektif
- e. Kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang realistik artinya dapat melaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat pada lingkungan yang melaksanakan.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa pendidikan memiliki nilai intrinsik yang tinggi. Menurutnya, pendidikan adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan yang benar, memahami dunia dengan baik, dan mencapai kehidupan yang bermakna. Pendidikan dianggap sebagai jalan untuk memperoleh kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam tentang realitas. Pendidikan yang memiliki nilai intrinsik yang tinggi tidak hanya berfokus pada hasil akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir, kreativitas, pembelajaran seumur hidup, dan keterhubungan dengan dunia nyata. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang berwawasan luas, etis, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Ikhsan & Ramadhan, 2023 hal 7).

2. Hakikat dan Urgensi Adab kepada Guru

a. Pengertian Adab kepada Guru

Definisi Adab Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘adab’ diartikan sebagai kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak. ‘Orang yang beradab’ diartikan sebagai (1) orang yang mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan, (2) orang yang telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya (Munawwir & Muhid, 2020). Guru adalah orangtua kedua yang telah berjasa dalam mendidik pada

jalur lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Jadi adab kepada guru adalah berperilaku sopan dan santun kepada guru sesuai dengan aturan agama dan dalam lingkungan masyarakat tidak melanggar norma-norma yang ada (L. E. Sari et al., 2020 hal 76)

b. Bentuk-bentuk Adab kepada Guru dalam Tradisi Islam

Menurut imam al-Ghazali adab murid terhadap guru terbagi menjadi dua belas diantaranya: a. Sebagai seorang murid hendaknya memberi ucapan salam kepada guru terlebih dahulu b. Sebagai seorang murid, tidak banyak bicara ketika berada di hadapan sang guru. c. Sebagai seorang murid, tidak diperkenankan berbicara jika tidak ditanya oleh guru. d. Sebagai seorang murid, hendaknya meminta izin ketika ingin bertanya kepada guru. e. Sebagai seorang murid, hendaknya tidak menentang ucapan guru dengan ucapan orang lain. Sebagai seorang murid, hendaknya tidak menampakkan penentangannya terhadap pendapat guru, apalagi menganggap dirinya lebih pandai dari gurunya. g. Sebagai seorang murid, tidak diperkenankan berbisik dengan teman yang duduk disebelahnya ketika sedang berada dalam satu majelis dengan guru. h. Sebagai seorang murid, hendaknya tidak menolah-noleh ketika sedang berada di depan gurunya, tetapi harus menundukkan kepala dan tenang seperti sedang melaksanakan shalat. i. Sebagai seorang murid, hendaknya tidak banyak bertanya ketika guru dalam keadaan letih. j. Sebagai seorang murid, hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya ketika guru sudah beranjak meninggalkan tempat duduknya. k. Sebagai seorang murid, tidak mengajukan pertanyaan

kepada guru di tengah perjalanannya. 1. Sebagai seorang guru, hendaknya tidak berprasangka buruk kepada guru, ketika guru melakukan suatu perbuatan, karena guru lebih mengerti rahasia atau maksud perbuatannya tersebut (N. E. Sari, 2023).

3. Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan

Ibnu Rusyd (Averroes) adalah seorang filsuf, dokter, dan cendekiawan Muslim dari Andalusia yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam maupun Barat. Pemikirannya tentang pendidikan sangat rasional, menekankan pentingnya akal, ilmu pengetahuan, dan integrasi antara agama dan sains.

a. Konsep Pendidikan menurut Ibnu Rusyd

Menurut Ibnu Rusyd, pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik akal, ruh, maupun jasmani. Pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral. Ibnu Rusyd memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pokok-pokok konsep pendidikan menurut Ibnu Rusyd antara lain:

- 1) Pendidikan sebagai proses menyempurnakan potensi manusia: Setiap manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan, terutama potensi akal.
- 2) Peran akal dalam pendidikan: Ibnu Rusyd sangat menekankan pentingnya akal. Menurutnya, akal adalah anugerah terbesar dari Tuhan yang membedakan manusia dari makhluk lain, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan akal secara maksimal.

- 3) Keterpaduan antara agama dan sains: Ibnu Rusyd menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional (sains). Keduanya harus dipelajari secara seimbang karena saling melengkapi.
- 4) Pendidikan sebagai jalan menuju kebahagiaan hakiki: Pendidikan harus membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan intelektual dan spiritual (Multazam et al., 2023).

b. Tujuan dan Metode Pendidikan menurut Ibnu Rusyd

1) Tujuan Pendidikan

Ibnu Rusyd memandang pendidikan sebagai proses fundamental dalam menyempurnakan potensi manusia, baik secara intelektual maupun moral. Tujuan pendidikan menurutnya bukan sekadar penguasaan pengetahuan, melainkan juga pembentukan kebijaksanaan, keadilan, dan kebahagiaan hakiki yang meliputi dunia dan akhirat. Pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional, sekaligus membentuk karakter yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa pendidikan merupakan “alat untuk mencapai kebijaksanaan, pemahaman yang mendalam, dan keadilan”(Sarifah et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual yang terpadu.

Ibnu Rusyd juga menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membimbing peserta didik agar dapat memahami ilmu pengetahuan secara rasional dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai agama. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu rasional, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh. Pendidikan harus menghasilkan individu yang mampu “mengembangkan keterampilan berpikir

kritis, integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, serta pendekatan pembelajaran yang aktif”(Multazam et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Rusyd bersifat holistik, mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual secara simultan.

2) Metode Pendidikan

Ibnu Rusyd mengedepankan pendekatan yang rasional dan sistematis. Ia menekankan pentingnya penggunaan akal dan logika dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, melainkan aktif dalam menemukan dan memahami ilmu pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui diskusi, argumentasi, dan refleksi kritis. Dalam hal ini, “bahan ajar harus disesuaikan dengan kesiapan dan tingkat pemahaman peserta didik” karena tidak semua siswa memiliki kemampuan kognitif yang sama (Sarifah et al., 2025).

Selain itu, Ibnu Rusyd membedakan antara ilmu teoritis (nadhari) dan ilmu praktis (amali), yang keduanya harus diajarkan secara seimbang untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, dimulai dari pengajaran dasar seperti membaca, menulis, dan ilmu agama, hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti filsafat dan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan juga harus bersifat aktif dan aplikatif, memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, metode pendidikan menurut Ibnu Rusyd tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga praktik dan pembentukan karakter.

Secara etis, Ibnu Rusyd juga menekankan pentingnya integritas dan keadilan dalam proses pendidikan, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru dan kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara profesional, rasional, dan berorientasi pada pencapaian kebijaksanaan dan keadilan (Multazam et al., 2023)

4. Telaah Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Relasi Guru dan Murid

a. Nilai-nilai Etika dalam Pendidikan menurut Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd menempatkan etika sebagai fondasi utama dalam hubungan pendidikan antara guru dan murid. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan moral yang baik. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pendidikan menurut Ibnu Rusyd berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial. Ibnu Rusyd juga menggaris bawahi pentingnya sikap guru yang harus menjunjung tinggi integritas akademik dan objektivitas dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru harus menghindari sikap memaksakan pendapat dan memberikan ruang bagi murid untuk berpikir kritis dan mandiri. Dalam konteks pendidikan agama, Ibnu Rusyd juga menekankan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan keberagaman keyakinan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung inklusif dan tidak diskriminatif. Dengan demikian,

nilai-nilai etika ini menjadi pilar utama dalam membangun hubungan harmonis dan produktif antara guru dan murid.

b. Peran Guru dan Murid dalam Proses Pembelajaran

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, hubungan guru dan murid bersifat kemitraan edukatif yang dinamis. Guru bukan sekadar penyampai informasi, melainkan fasilitator yang membimbing murid untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui diskusi, refleksi, dan eksperimen. Murid harus berperan aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar, tidak hanya menjadi penerima pasif ilmu. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi murid untuk belajar mandiri dan kritis (Multazam et al., 2023, hlm. 9). Ibnu Rusyd juga menekankan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif murid. Guru harus mengintegrasikan aspek teori dan praktik agar pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru yang memiliki kompetensi, integritas, dan etika profesional tinggi (Multazam et al., 2023, hlm. 15)

Selain itu, Abror (2021) menegaskan bahwa guru sebagai "masyarakat terpelajar" memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan yang benar kepada "masyarakat awam" (murid) yang hanya mengetahui sesuatu lewat pengamatan langsung. Oleh karena itu, materi dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan berpikir murid agar efektif dan mudah dipahami (Abror, 2021, hlm. 134)

5. Relevansi Pemikiran Ibnu Rusyd terhadap Materi Adab kepada Guru

Dari pandangan Ibn Rusdy mencerminkan berbagai dimensi adab seorang murid dalam tradisi pendidikan Islam yang sangat komprehensif.

Analisis di atas menunjukkan bagaimana teks tersebut mengandung prinsip-prinsip fundamental adab murid, mulai dari kesungguhan dalam menguasai ilmu, kebijaksanaan dalam implementasi, hingga kerendahan hati intelektual. Yang menarik adalah bagaimana kalimat ini menggambarkan evolusi adab murid dari yang bersifat formal-ritualistik (seperti yang disebutkan dalam teks sebelumnya tentang mendahului salam, tidak berbicara tanpa izin) menuju adab yang lebih substantif dan intelektual. Ini menunjukkan bahwa adab dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang berlapis, dari etika sosial hingga etika intelektual dan spiritual. (Asnawan et al., 2024)

a. Integrasi Nilai Adab dalam Kurikulum Pendidikan

Sistem pendidikan saat ini belum mampu sepenuhnya memenuhi mandat undang-undang yang mengharuskan terciptanya pembelajaran aktif untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Idealnya, pendidikan harus menjadi sarana untuk menumbuhkan kecerdasan, membentuk akhlak mulia, serta membekali keterampilan yang dibutuhkan individu untuk berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara. Namun realitas menunjukkan bahwa praktik pendidikan justru telah bergeser ke arah orientasi komersial yang memperlakukan pengetahuan sebagai komoditas dagang.

Fenomena komersialisasi ini mengubah institusi pendidikan seperti sekolah dan madrasah menjadi semacam pusat perbelanjaan yang menawarkan berbagai "produk" kepada "konsumen" atau siswa. Akibat dari pergeseran paradigma ini, esensi sejati pendidikan mengalami distorsi dan penyempitan makna yang signifikan. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya pembenahan fundamental, dikhawatirkan pendidikan akan kehilangan fungsi utamanya sebagai

wadah pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia secara holistik. (Abror, 2021)

b. Pengembangan Materi Adab kepada Guru berbasis Pemikiran Ibnu Rusyd

Pendidikan di era milenial memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan etika dalam konteks yang relevan dengan karakteristik generasi saat ini. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembahasan mendalam mengenai moralitas dan prinsip-prinsip etis yang berkaitan dengan permasalahan kontemporer yang dihadapi generasi milenial. Topik-topik seperti perkembangan teknologi digital, upaya pelestarian lingkungan hidup, penegakan keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya menjadi medan diskusi yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Pendekatan yang memadukan pemahaman ajaran agama dengan nilai-nilai kemanusiaan universal terbukti efektif dalam membentuk kemampuan siswa untuk mengambil keputusan yang beretika dan penuh tanggung jawab. Konsep integrasi ini bukanlah hal baru, mengingat tokoh seperti Ibnu Rusyd telah mencontohkan bagaimana nilai-nilai agama dapat diharmonisasikan dalam sistem pendidikan. Warisan pemikiran tersebut menunjukkan bahwa penggabungan dimensi spiritual dan rasional dalam pendidikan sangat relevan dan layak untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan milenial masa kini. (Multazam et al., 2023)

6. Desain Kurikulum Materi Adab kepada Guru

Menurut Nana S. Sukmadinata, desain kurikulum merupakan cara mengorganisasikan berbagai elemen dan komponen yang membentuk

struktur kurikulum secara menyeluruh. Penyusunan desain ini dapat dipahami melalui dua perspektif utama, yaitu dimensi horizontal yang berkaitan dengan pengaturan cakupan dan ruang lingkup materi pembelajaran, serta dimensi vertikal yang fokus pada penyusunan urutan materi berdasarkan tingkat kompleksitas dan kesulitan dari yang paling mudah hingga yang paling sulit. Kedua dimensi ini bekerja secara terpadu untuk menciptakan kerangka kurikulum yang sistematis dan terstruktur dengan baik (Masdiono, 2019). Jenis Desain Kurikulum meliputi:

a. Subject Centered Design Subject

Desain kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran (subject centered design curriculum) merupakan model desain kurikulum yang paling dikenal luas, memiliki sejarah paling panjang, dan paling banyak diterapkan dalam sistem pendidikan. Karakteristik utama dari desain ini adalah menempatkan konten atau materi pembelajaran sebagai fokus utama dalam penyusunan kurikulum. Struktur kurikulum dibentuk dari kumpulan berbagai mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah antara satu dengan lainnya, sehingga pendekatan ini juga dikenal dengan istilah separated subject curriculum karena sifatnya yang memisahkan setiap bidang studi.

Filosofi yang melatarbelakangi subject centered design berakar pada konsep pendidikan klasik yang menekankan pentingnya transmisi pengetahuan, nilai-nilai luhur, dan warisan budaya dari generasi terdahulu kepada generasi penerus. Orientasi utamanya adalah memastikan bahwa kekayaan ilmu pengetahuan dan budaya masa lalu dapat dilestarikan dan diwariskan secara sistematis. Karena penekanannya yang kuat pada substansi materi atau subject matter, desain kurikulum ini sering disebut juga sebagai subject academic

curriculum, yang mengutamakan aspek akademis dan kedalaman pengetahuan dalam setiap bidang studi.

b. The Subject Design

Dalam pendekatan subject centered design, konten pembelajaran dipresentasikan secara individual melalui mata pelajaran yang berdiri sendiri tanpa adanya integrasi antar bidang studi. Model desain kurikulum ini memiliki akar sejarah yang sangat panjang, dimulai dari peradaban Yunani Kuno yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh bangsa Romawi melalui konsep Trivium dan Quadrivium. Trivium mencakup tiga bidang kajian utama yaitu tata bahasa, ilmu logika, dan seni berbicara, sementara Quadrivium terdiri dari empat disiplin ilmu meliputi matematika, ilmu ukur, astronomi, dan seni musik.

Pada masa tersebut, orientasi pendidikan tidak diarahkan untuk mempersiapkan individu dalam mencari penghidupan atau keterampilan praktis, melainkan lebih fokus pada pembentukan karakter pribadi dan pencapaian status sosial yang tinggi melalui konsep Liberal Arts. Sistem pendidikan ini bersifat eksklusif dan hanya diperuntukkan bagi anak-anak dari kalangan bangsawan atau elit masyarakat yang secara ekonomi tidak memerlukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga dapat sepenuhnya mendalami ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengembangan intelektual dan prestise sosial.

7. Implementasi dan Evaluasi Kurikulum

Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan kurikulum yang mencakup tujuan, materi, serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai sasaran pendidikan tertentu. Dengan kata lain, implementasi kurikulum merupakan proses

penerjemahan dokumen kurikulum menjadi aktivitas nyata di lapangan. Penerapan kurikulum ini diwujudkan melalui pengalaman belajar yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip tertentu agar lebih mudah dan efektif dikomunikasikan kepada berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, pengawas, serta staf pendukung lainnya (Salim Salabi, 2022).

Implementasi kurikulum memiliki tiga kegiatan pokok antara lain adalah:

- a. Pengembangan pemograman: Pengembangan program ini mencakup perencanaan tahunan, per semester atau per caturwulan, bulanan, mingguan, hingga harian. Selain itu, juga termasuk penyusunan program bimbingan dan konseling serta kegiatan remedial.
- b. Pelaksanaan pembelajaran: Pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
- c. Evaluasi proses: Evaluasi ini dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum baik di evaluasi secara formatif maupun sumatif (Rivaldi et al., 2024).

Evaluasi kurikulum adalah penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Atau, evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembang kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum. Banyak ahli terkemuka seperti Tyler, Cronbach, dan Scriven telah mengemukakan pandangan mereka terkait fungsi evaluasi kurikulum. Tyler (1949) adalah yang pertama menyatakan bahwa hasil evaluasi berfungsi untuk menyempurnakan

kurikulum, meskipun dalam pandangannya belum terlihat secara jelas konsep fungsi evaluasi yang utuh. Selanjutnya, Cronbach (1963) melalui tulisannya berjudul *“Course Improvement through Evaluation”* mengemukakan dua fungsi evaluasi kurikulum, yaitu membantu dalam perbaikan kurikulum serta memberikan penghargaan. Namun, sesuai dengan judul tulisannya, bagi Cronbach pada saat itu, fungsi evaluasi yang utama adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek kurikulum yang memerlukan perbaikan. Sementara itu, fungsi evaluasi untuk memberikan penghargaan kepada program yang telah berjalan hanya dianggap sebagai dampak sampingan. (Rusmani & Arifmiboy, 2023)

D. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai adab kepada guru sangat relevan dan urgen dalam menjawab tantangan degradasi moral di dunia pendidikan saat ini. Ibnu Rusyd menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan etika peserta didik secara holistik. Integrasi pemikiran Ibnu Rusyd dalam kurikulum pendidikan Islam menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter dan intelektualitas siswa. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan perspektif ini harus memuat tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang relevan untuk menginternalisasikan nilai adab kepada guru. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta mampu menghormati guru sebagai pilar utama Pendidikan.

Selain itu, metode pendidikan yang diusung Ibnu Rusyd menekankan pendekatan rasional, aktif, dan aplikatif, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui diskusi, argumentasi, dan refleksi kritis, sehingga tercipta hubungan edukatif yang harmonis dan efektif

antara guru dan murid. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis pemikiran Ibnu Rusyd tentang adab kepada guru tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman, baik secara intelektual maupun moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. (2021). Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 128–140. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802>
- Asnawan, A., Amaliano, A. G., Nudin, I., Ghoni, M. W., & Rofik, M. (2024). Ibn Rusyd Mempertemukan Agama, Filsafat dan Sains Relevasinya dengan Pendidikan Islam. *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 1(1), 1–12.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34–44.
- Ikhsan, A. M., & Ramadhan, M. F. (2023). Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Etika Pendidikan dan Relevansinya di Era Milenial. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–16.
- Masdiono, M. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 44–53. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.243>
- Multazam, Ikhsan, A. M., & Ramadhan, M. F. (2023). Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Etika Pendidikan dan Relevansinya di Era Milenial. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i1.95>

- Munawwir, M. T., & Muhid, A. (2020). Analisis Psikologi terhadap Adab-adab Guru dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 80–97.
- Noorzanah, N. (2017). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *ITTIHAD*, 15(28), 68–74.
- Rivaldi, R., Yahiji, K., Abdullah, A. H., & Pateda, L. (2024). Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama). *Journal on Education*, 6(4), 21706–21715. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>
- Rusmani, M. A., & Arifmiboy, A. (2023). Evaluasi Kurikulum. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 410–415. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.160>
- Salim Salabi, A. (2022). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>
- Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto, B. (2020). Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>
- Sari, N. E. (2023). *Konsep Adab Terhadap Guru Dalam Menuntut Ilmu Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Pada MA Kelas X*. [PhD Thesis, IAIN Ponorogo]. <https://theses.iainponorogo.ac.id/24011/>
- Sarifah, L., Akmal, A. A.-G., Gunawan, A., & Gufron, I. A. (2025). *Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya pada Masa Kini*. 07(02).